

Pengaruh Faktor Lingkungan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Singaraja)

I Ketut Deita Candra Prayoga*, I Nyoman Putra Yasa

Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Bali, Indonesia

*i.ketutdeitacandraprayoga@gmail.com

Riwayat Artikel:

Tanggal diajukan:
30 Juni 2020

Tanggal diterima:
10 November 2020

Tanggal dipublikasi:
31 Desember 2020

Kata kunci: lingkungan sosial, niat berperilaku patuh pajak, teori perilaku terencana.

Pengutipan:

Prayoga, I Ketut Deita Candra & Yasa, I Nyoman Putra. (2020). Pengaruh Faktor Lingkungan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak (Studi Pada Wajib Pajak Orang Pribadi Yang Terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Singaraja). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 10 (3), 363-373

Keywords: intention to behave tax compliance, theory of planned behavior, social environment,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor lingkungan sosial/norma subjektif dalam kerangka teori perilaku terencana yang terdiri dari aspek *gender*, umur, religiusitas, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan terhadap niat berperilaku patuh pajak pada wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Singaraja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian survey. Teknik penentuan sampel yaitu *purposive sampling*, dengan jumlah sampel 347. Sumber data adalah data primer dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar secara *online* melalui *google form*. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji anova (1 jalur) dengan bantuan program SPSS. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa (1) *Gender* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak, (2) Terdapat perbedaan secara signifikan antara umur dengan niat berperilaku patuh pajak, (3) Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak, (4) Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak, dan (5) Tingkat penghasilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak.

Abstract

This study aims to examine social environmental factors / subjective norms within the framework theory of planned behavior consisting of aspects of gender, age, religiosity, level of education, and level of income towards the intention to behave obediently to individual taxpayers registered at the Pratama Singaraja Tax Office. This research uses a quantitative approach with survey research methods. The sampling technique is purposive sampling, with a total sample of 347. The data source is primary data by collecting data using a questionnaire distributed online via Google form. The data obtained were then analysis using multiple linear regression analysis and ANOVA test (1 lane) with the help of the SPSS program. The results of this study state that (1) Gender has a positive and significant effect on the intention to behave in tax compliance, (2) There is a significant difference between age and intention to behave in tax compliance, (3) Religiosity has a positive and significant effect on intention to behave in tax compliance, (4) The level of education has a positive and significant effect on the intention to behave in tax compliance, and (5) The level of income has a positive and significant effect on the intention to behave in tax.

Pendahuluan

Pendapatan negara Republik Indonesia menurut anggaran Negara terdiri dari penerimaan pajak, penerimaan nonpajak, dan sumbangan (www.kemenkeu.go.id). Sumber utama pendapatan Negara yang digunakan untuk pembangunan dan pembiayaan Negara berasal dari sektor penerimaan pajak. Pajak merupakan pemungutan wajib masyarakat kepada Negara yang berdasarkan pada payung hukum, dan tidak mendapatkan jasa timbal balik dan hasilnya akan dikembalikan kepada masyarakat berupa fasilitas umum (Mardiasmo, 2013). Dilansir dari www.kemenkeu.go.id terkait dengan APBN 2020, dijelaskan bahwa dalam postur anggaran untuk penerimaan Negara sebesar 2.233,2 triliun dan belanja Negara 2.540,4 triliun. Dari jumlah pendapatan Negara tersebut, penerimaan pajak ditargetkan dapat menyumbang sebesar 1.865,7 triliun atau setara dengan 83,54% dari jumlah anggaran pendapatan Negara tahun 2020 (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2020).

Besarnya kontribusi pajak dalam pembangunan dan pembiayaan Negara, mengakibatkan Direktorat Jenderal Pajak terus berupaya dalam mengoptimalkan dan menjaga penerimaan pajak agar tetap sesuai target yang ditetapkan. Salah satunya dengan menjaga rasio kepatuhan pajak agar tetap tinggi. Salah satunya dengan menjaga kepatuhan wajib pajak agar tetap tinggi melalui kebijakan reformasi perpajakan dalam hal skema pemungutan pajak di Indonesia yang memanfaatkan *self assessment system* (Dewi et al., 2017). *Self assessment system* ialah skema pemungutan pajak yang memberikannkesempatan kepada wajib pajak untuk menaksir, memperkirakan, melaporkan dan membayar pajaknya sendiri, sementara fiskus hanya mengawasi pelaksanaannya (Mardiasmo, 2013).

Kepatuhan wajib pajak secara sukarela diharapkan dapat meningkat melalui penerapan *self assessment system*. Namun kenyataannya, pelaksanaan *self assessment system* di Indonesia belum dapat meningkatkan rasio kepatuhan wajib pajak. Hal ini bisa dilihat dari masih rendahnya rasio pajak Indonesia terhadap PDB menurut data yang dikeluarkan oleh OECD dengan menggunakan data periode tahun 2017 menunjukkan bahwa rasio pajak Indonesia paling rendah dari beberapa Negara di wilayah Asia dan Pasifik. Pada wilayah Asia Tenggara, tax ratio Indonesia juga masih jauh tertinggal dari beberapa Negara, seperti Thailand (17,6%), Filipina (Ajzen, 1991) (17,5%), Singapura (14,1%), Malaysia (13,6%), dan Indonesia (11,5%) (Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), 2019).

Rasio kepatuhan pajak yang masih rendah juga terjadi di KPP Pratama Singaraja. Data tahun 2016-2019 menunjukkan bahwa prosentase kepatuhan WPOP dalam menyampaikan surat pemberitahuan (SPT) selama empat tahun terakhir secara keseluruhan masih dibawah 50% dan mengalami penurunan setiap tahunnya yaitu dengan prosentase masing-masing 2016 (46%), tahun 2017 (42%), tahun 2018 (38%) dan tahun 2019 (34%). Rendahnya prosentase WPOP yang melaporkan SPT Tahunan mengakibatkan penerimaan pajak belum mencapai target. Tahun 2019 realisasi penerimaan pajak diperoleh sebesar Rp 345.503.037.996, masih dibawah dari target yang ditetapkan sebesar Rp 378.732.679.000 (Kantor Pelayanan Pajak Pratama Singaraja, 2020).

Rendahnya rasio kepatuhan pajak memang menjadi masalah yang belum bisa di hilangkan di Indonesia. Hal ini dikarenakan tindakan penyelewengan dan penggelapan pajak yang masih banyak dilakukan oleh wajib pajak menyebabkan penerimaan pajak masih belum mencapai target yang ditetapkan (Pujiastawa, 2019). Salah satu model teori yang dapat menjelaskan perilaku individu yaitu *Theory of Planned Behavior*. Pada teori ini dijelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat, sedangkan niat dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu sikap (*attitude*), norma subjektif atau lingkungan sosial (*subjective norm*) dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (*Perceive Behavior Control*) (Ajzen, 1991). Yang menarik terkait TPB yaitu pada faktor norma subjektif/lingkungan sosial memiliki peran penting dalam memperkirakan niat berperilaku patuh wajib pajak terhadap perpajakan. Aspek yang ada dalam lingkungan sosial terdiri dari gender, umur, religiusitas, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan.

Faktor lingkungan sosial yang pertama yaitu terkait dengan *gender*. *Gender* adalah karakteristik masing-masing individu dalam mengambil keputusan yang dilihat dari gambaran sifat, sikap dan perilaku antara individu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa wajib pajak laki-laki patuh terhadap perpajakan karena pemikiran takut terhadap sanksi perpajakan yang diberikan. Sedangkan wajib pajak perempuan cenderung lebih terbuka dan taat terhadap peraturan perpajakan karena pertimbangan perasaan bersalah apabila tidak membayar pajak (Basri & Al Azhar, 2017). Penelitian (Debbianita & Carolina, 2013), (Hai & See, 2011) menjelaskan bahwa *gender* dapat mempengaruhi perilaku patuh wajib pajak. Berdasarkan riset terdahulu dan argumen yang telah dijelaskan maka hipotesis pertama adalah:

H₁ : *Gender* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak

Menurut (Tyas, 2013), umur wajib pajak dapat mempengaruhi keinginan berperilaku patuh pajak seseorang. Umur merupakan batas hidup seseorang. Semakin bertambah modal sosial individu, dikarenakan semakin bertambahnya umur individu. Adanya perbedaan pengalaman dan generasi merupakan hal yang menyebabkan adanya pengaruh umur terhadap ketidakpatuhan perpajakan. Menurut (Tyas, 2013) dan (Rusydi, 2012) menjelaskan individu yang berumur tua, lebih mempunyai keinginan untuk berperilaku patuh pajak dibandingkan dengan individu yang mempunyai umur muda. Berdasarkan riset terdahulu dan argumen yang telah dijelaskan maka hipotesis kedua adalah:

H₂ : Terdapat perbedaan antara umur dengan niat berperilaku patuh pajak

Religiusitas berkaitan dengan kepercayaan agama yang dipatuhi oleh setiap individu (Budiarto et al., 2017). Individu yang memiliki religiusitas tinggi, maka semakin patuh perilaku orang tersebut terhadap perpajakan. Peran agama dan nilai-nilai dari ajaran agama dapat mendorong perbuatan positif dan mencegah perbuatan negatif terhadap perpajakan melalui keyakinan agama yang kuat, sehingga akan berpengaruh terhadap naiknya perilaku patuh terhadap perpajakan (Ilaiyyah, 2019). Penelitian (Ermawati & Afifi, 2018), (Purwadi & Setiawan, 2019), (Ilaiyyah, 2019) menyatakan bahwa niat untuk berperilaku patuh membayar pajak lebih dimiliki oleh individu yang mempunyai religiusitas tinggi. Sehingga hipotesis ketiga yang diajukan adalah:

H₃ : Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi perilaku patuh wajib pajak (Lainurak, 2019). Tingkat pendidikan adalah setiap tahapan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal yang didapatkan oleh seseorang (Purnama, 2020). Pola pikir dan cara berperilaku dari masyarakat akan lebih maju dan berkembang dikarenakan pendidikan tinggi yang diperoleh masyarakat. Penelitian (Purnama, 2020), (Qorina, 2019), dan (Lainurak, 2019) juga membuktikan bahwa tingkat pendidikan tinggi dari masyarakat akan mempengaruhi perilaku patuh terhadap perpajakan. Berdasarkan teori yang telah diuraikan dan didukung dengan riset terdahulu, maka hipotesis keempat yang diajukan yaitu

H₄ : Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak

(Amran, 2018) menjelaskan bahwa kesadaran dan kepatuhan dalam membayar pajak dipengaruhi besar kecilnya tingkat penghasilan yang diterima oleh masyarakat. Wajib pajak akan patuh terhadap perpajakannya, jika nilai yang dibayar untuk pajak lebih rendah dari penghasilan yang diterimanya secara rutin. Kesulitan dalam membayar pajak lebih banyak dirasakan oleh masyarakat yang kurang mampu. Hal ini dikarenakan kebanyakan sebelum membayar pajak, wajib pajak lebih memanfaatkan penghasilannya untuk menutupi keperluan sehari-hari. Penelitian dari (Agustina, 2016), (Amran, 2018), dan (Qorina, 2019) menyatakan bahwa jika dibandingkan dengan masyarakat yang berpenghasilan rendah,

perilaku patuh membayar pajak lebih dimiliki oleh masyarakat yang berpenghasilan tinggi. Berdasarkan teori dan didukung dengan riset terdahulu, maka hipotesis kelima adalah:
 H_5 : Tingkat penghasilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor lingkungan sosial yang terdiri dari interaksi antara 1) *gender* terhadap niat berperilaku patuh pajak, 2) perbedaan umur dengan niat berperilaku patuh pajak, 3) religiusitas terhadap niat berperilaku patuh pajak, 4) tingkat pendidikan terhadap niat berperilaku patuh pajak, dan 5) tingkat penghasilan terhadap niat berperilaku patuh pajak. Hasil riset ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis mengenai faktor lingkungan sosial wajib pajak terhadap niat berperilaku patuh pajak. Secara praktis, hasil riset ini bisa dijadikan pedoman dalam penelitian selanjutnya dan dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan serta membuat kebijakan yang dapat meningkatkan penerimaan pajak dan rasio kepatuhan pajak.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian *survey*. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner. Jumlah populasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 91.400 orang. *Purposive sampling* digunakan dalam metode pemilihan sampel menurut *standard* tertentu. Sedangkan pemilihan jumlah sampel penelitian menggunakan metode *Issac* dan *Michael* (Sugiyono, 2017). Berdasarkan jumlah populasi dengan taraf kesalahan 5%, sehingga sampel penelitian yang didapat adalah sejumlah 347 wajib pajak. WPOP yang tercatat di KPP Pratama Singaraja merupakan kriteria sampel pada penelitian ini. Skala *likert* merupakan skala pengukuran *intrument* penelitian yang digunakan dengan lima opsi jawaban. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda dan uji anova (1 jalur). Uji prasyarat dalam penelitian ini yaitu uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji prasyarat dalam one way anova yaitu uji homogenitas. Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS.

Hasil dan Pembahasan

WPOP yang tercatat di KPP Pratama Singaraja sejumlah 347 orang merupakan responden dalam penelitian ini. Kuesioner penelitian disebarkan secara *online* melalui *google form*. Dari hasil pengumpulan data, keseluruhan data telah memenuhi kriteria dan responden telah mengisi kuesioner dengan lengkap dan benar.

Pengujian validitas data digunakan untuk mengetahui valid atau tidaknya kuesioner penelitian yang digunakan, dengan melihat nilai r hitung $>$ r tabel atau nilai $sig. <$ 0,05. Nilai r tabel pada penelitian ini sebesar 0,098. Dari hasil uji validitas data, menunjukkan bahwa keseluruhan item pertanyaan kuesioner penelitian dari variabel religiusitas, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan niat berperilaku patuh pajak adalah valid, dengan nilai $r_{hitung} >$ nilai r_{tabel} ($>$ 0,098) dan seluruh nilai $sig.$ sebesar $0,000 <$ 0,05. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas data untuk mengetahui konsistensi atau reliabel item pertanyaan kuesioner yang digunakan, dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,60. Hasil pengujian reliabilitas data diperoleh hasil variabel religiusitas, tingkat pendidikan, tingkat penghasilan, dan niat berperilaku patuh pajak mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* $>$ 0,60. Maka dapat disimpulkan instrumen penelitian yang digunakan dinyatakan reliabel/konsisten.

Selanjutnya uji asumsi klasik yang pertama yaitu uji normalitas. Hasil uji normalitas sebaran data menunjukkan hasil bahwa variabel religiusitas ($sig. = 0,70$), tingkat pendidikan ($sig. = 0,91$), tingkat penghasilan ($sig. = 0,162$), dan niat berperilaku patuh pajak ($sig. = 0,79$) mempunyai nilai $sig. >$ 0,05, sehingga keseluruhan data yang digunakan telah berdistribusi normal. Uji asumsi klasik selanjutnya, yaitu uji multikolinearitas. Data dalam penelitian dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinearitas jika dapat memberikan nilai *tolerance* lebih besar 0,10 dan nilai VIF lebih kecil 10. Berdasarkan pengujian multikolinearitas diperoleh hasil variabel *gender*, religiusitas, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan memiliki nilai *tolerance* berada di atas 0,10 dan nilai VIF berada di bawah 10.

Tabel 1.
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized		Standardized	T	Sig.
		Coefficients	Coefficients	Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,871	1,314		4,468	0,000
	Gender	0,514	0,183	0,115	2,810	0,005
	Religiusitas	0,450	0,057	0,368	7,938	0,000
	Tingkat Pendidikan	0,213	0,035	0,272	6,093	0,000
	Tingkat Penghasilan	0,192	0,044	0,191	4,401	0,000

a. *Dependent Variable:* Niat Berperilaku Patuh

Sumber : Hasil output SPSS, 2020

Sehingga dapat disimpulkan model regresi pada penelitian ini terbebas dari gejala multikolinearitas. Uji asumsi klasik yang terakhir yaitu uji heteroskedastisitas dengan dasar pengambilan keputusan yaitu nilai *sig.* lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh hasil variabel bebas *gender* mempunyai nilai *sig.* 0,086, religiusitas mempunyai nilai *sig.* 0,179, tingkat pendidikan mempunyai nilai *sig.* 0,097 dan tingkat penghasilan mempunyai nilai *sig.* 0,128. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan variabel bebas pada penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas karena nilai *sig.* > 0.05.

Uji selanjutnya adalah uji prasyarat dalam uji anova (1 jalur) yaitu uji homogenitas yang digunakan untuk menjelaskan homogen atau tidak variasi beberapa data dari populasi. Apabila nilai *sig.* > 0,05, maka *varians* data dikatakan homogen. Hasil pengujian homogenitas diperoleh nilai *sig.* 0,132. > 0,05. Maka dapat dikatakan bahwa data memiliki *varians* yang homogen.

Koefisien determinasi menjelaskan tentang prosentase pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Hasil *R Square* (R^2) dalam perhitungan koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,475. Hal ini menunjukkan prosentase kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap niat berperilaku patuh pajak sebesar 47,5%, sementara selisihnya dipengaruhi sebesar 52,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Analisis regresi linear berganda berfungsi untuk melihat pengaruh beberapa variabel bebas terhadap variabel terikat menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada tabel 1:

Penjelasan hasil analisis regresi yang disajikan pada tabel 1 adalah:

1. Konstanta diperoleh sebesar 5,871, yang berarti jika variabel bebas yang terdiri dari *gender*, religiusitas, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan dianggap konstan, maka nilai niat berperilaku patuh pajak (Y) adalah 5,781.
2. Variabel *gender* memiliki koefisien regresi sebesar 0,514, artinya jika variabel bebas lainnya konstan dan variabel *gender* (jenis kelamin) bertambah sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan niat berperilaku patuh pajak sebesar 0,514. Koefisien nilainya positif berarti terdapat hubungan positif antara *gender* (jenis kelamin) dengan niat berperilaku patuh pajak.
3. Variabel religiusitas memiliki koefisien regresi sebesar 0,450, artinya jika variabel bebas lainnya konstan dan variabel religiusitas bertambah sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan niat berperilaku patuh pajak sebesar 0,450. Arah koefisien nilainya

Tabel 2.
Hasil Uji Anova

<i>Statistic</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
Between Groups	177,288	4	44,322	10,032	0,000
Within Groups	1510,977	342	4,418		
Total	1688,265	346			

Sumber : Hasil output SPSS, 2020

positif berarti terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan niat berperilaku patuh pajak.

4. Variabel tingkat pendidikan memiliki koefisien regresi sebesar 0,213, artinya jika variabel bebas lainnya konstan dan variabel tingkat pendidikan bertambah sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan niat berperilaku patuh pajak sebesar 0,213. Koefisien nilainya positif berarti terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan dengan niat berperilaku patuh pajak.
5. Variabel tingkat penghasilan memiliki koefisien regresi sebesar 0,192, artinya jika variabel bebas lainnya konstan dan variabel tingkat penghasilan bertambah sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan niat berperilaku patuh pajak sebesar 0,192. Koefisien nilainya positif berarti terdapat hubungan positif antara tingkat penghasilan dengan niat berperilaku patuh pajak.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu (1) Uji-t yang digunakan untuk mengetahui pengaruh secara individual variabel bebas *gender* (X_1), religiusitas (X_3), tingkat pendidikan (X_4), dan tingkat penghasilan (X_5) terhadap variabel terikat niat berperilaku patuh pajak (Y). Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%, dengan $n = 347$: $df = 342$, sehingga besarnya nilai t tabel yaitu 1,980. Hipotesis diterima, jika nilai t hitung $> t$ tabel (1,980) dan nilai $sig. < 0,05$. Sedangkan hipotesis ditolak, apabila nilai t hitung $< t$ tabel (1,980) dan nilai $sig. > 0,05$. Berdasarkan hasil uji-t didapatkan nilai t hitung untuk variabel *gender* (X_1) sebesar 2,810, religiusitas (X_3) sebesar 7,938, tingkat pendidikan (X_4) sebesar 6,093, dan tingkat penghasilan (X_5) sebesar 4,401. Ini menunjukkan nilai t hitung $> t$ tabel (1,980). Sedangkan keseluruhan variabel bebas mempunyai nilai $sig. < 0,05$. Sehingga secara individual variabel bebas *gender*, religiusitas, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan berpengaruh signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak. Sehingga **H1, H3, H4, dan H5** diterima.

Uji hipotesis yang kedua, yaitu uji *one way anova* (uji anova 1 jalur) yang digunakan untuk mengetahui perbedaan umur (X_2) terhadap niat berperilaku patuh (Y) dengan menggunakan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Pada tabel 2 berikut menunjukkan hasil uji anova (1 jalur):

Hasil perhitungan uji anova pada tabel 2, diperoleh nilai $sig.$ sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa nilai $sig. < 0,05$. Maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan secara signifikan umur wajib pajak terhadap niat berperilaku patuh pajak. Selanjutnya dilakukan uji Turkey HSD untuk mengetahui kategori umur yang memiliki kecenderungan perilaku patuh pajak. berdasarkan hasil uji Turkey HSD, diperoleh pada subset 1 hanya terdapat niat berperilaku patuh pajak untuk wajib pajak umur < 20 tahun. Sementara untuk umur > 20 tahun rata-rata niat berperilaku patuh pajak tidak mempunyai perbedaan yang signifikan. Sehingga dapat disimpulkan terdapat perbedaan niat berperilaku patuh pajak untuk wajib pajak pada umur < 20 tahun dan > 20 tahun. Sehingga **H2** diterima.

Pembahasan

Menurut teori perilaku terencana dijelaskan bahwa pembentukan perilaku individu didasari oleh niat, sementara munculnya niat berperilaku dipengaruhi oleh faktor sikap,

norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (Yasa et al., 2020). Yang menarik dari TPB adalah norma subjektif/lingkungan sosial. Norma subjektif merupakan pengaruh lingkungan sosial wajib pajak yang berasal dari keluarga, teman, masyarakat, konsultan pajak, dan petugas pajak dapat mendorong individu memiliki niat berperilaku patuh membayar pajak (Yasa & Prayudi, 2019). Adanya dorongan dari lingkungan sosial, mengakibatkan individu untuk berperilaku mengikuti lingkungannya. Pada faktor lingkungan sosial ini, dijelaskan bahwa niat berperilaku patuh seseorang didasari oleh aspek *gender*, umur, religiusitas, tingkat pendidikan, dan tingkat penghasilan. Apabila seseorang memiliki umur yang matang, berpendidikan, memiliki penghasilan tinggi, dan memegang teguh religiusitas dalam dirinya, maka akan meningkatkan niat berperilaku patuh, salah satunya adalah perilaku patuh membayar dan melaporkan pajaknya.

Pengaruh Gender Terhadap Niat Berperilaku Patuh Pajak

Hasil perhitungan uji-t pada variabel gender diperoleh nilai t hitung 2,810 > t tabel 1,980 dan nilai sig. sebesar 0,005 < 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,514. Hal ini menunjukkan bahwa variabel gender memiliki arah positif dan berpengaruh signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak. Sehingga **H1 diterima**.

Gender adalah karakteristik masing-masing individu dalam mengambil keputusan yang dilihat dari gambaran sifat, sikap dan perilaku antara individu berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Niat berperilaku patuh pajak lebih cenderung dimiliki oleh wajib pajak perempuan. Namun perilaku patuh membayar pajak antara wajib pajak laki-laki dan perempuan dapat meningkat disebabkan oleh faktor kepercayaan dari wajib pajak kepada otoritas pajak dan didukung dengan pemeriksaan dan sanksi yang tinggi (Yasa, dkk, 2020). Berdasarkan hasil penelitian ini, wajib pajak laki-laki patuh terhadap perpajakannya, dikarenakan oleh alasan pemikiran ketakutan terhadap sanksi yang dikenakan. Sedangkan perempuan lebih patuh membayar pajak karena pertimbangan rasa bersalah jika tidak membayar pajak. Penelitian (Debbianita & Carolina, 2013), (Hai & See, 2011) menyatakan bahwa gender dapat mempengaruhi keinginan berperilaku patuh pajak.

Perbedaan Umur Terhadap Niat Berperilaku Patuh Pajak

Berdasarkan hasil perhitungan uji Anova (satu jalur) pada variabel umur didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa secara signifikan terdapat perbedaan antara umur wajib pajak dengan niat berperilaku patuh pajak. Dari hasil uji *Turkey HSD* diperoleh bahwa terdapat perbedaan niat berperilaku patuh pajak untuk wajib pajak pada umur < 20 tahun dan > 20 tahun. Sehingga **H2 diterima**.

Umur merupakan lama batas hidup seseorang. Bertambahnya umur seseorang, maka perkembangan moral seseorang akan meningkat. Sehingga akan berpengaruh pada perilaku patuh terhadap perpajakan. Emosional seseorang pada umur yang tua cenderung lebih positif dibandingkan dengan emosional seseorang pada umur muda. Selain itu, wajib pajak yang berumur tua lebih sensitif terhadap sanksi perpajakan yang diberikan jika tidak patuh terhadap pajak dan sudah memiliki kedudukan sosial yang lebih baik di dalam lingkungannya. Sehingga jika dibandingkan dengan individu yang mempunyai umur muda, perilaku patuh pajak lebih dimiliki oleh individu yang berumur lebih tua. Penelitian (Tyas, 2013) dan (Rusydi, 2012) juga menunjukkan hasil individu yang berumur tua, lebih mempunyai keinginan tinggi untuk berperilaku patuh terhadap perpajakannya daripada wajib pajak yang berumur muda.

Pengaruh Religiusitas Terhadap Niat Berperilaku Patuh Pajak

Hasil perhitungan uji-t pada variabel religiusitas diperoleh nilai t hitung sebesar 7,938 > t tabel 1,980 dan nilai sig. sebesar 0,000 < 0,05. Nilai koefisien regresi religiusitas diperoleh sebesar 0,450. Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas memiliki arah positif dan berpengaruh signifikan. Sehingga dapat disimpulkan variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak. Sehingga **H3 diterima**.

Setiap agama yang diyakini oleh seseorang selalu mengajarkan dan mendorong seseorang untuk selalu berperilaku positif dan mencegah perilaku negatif. Melalui ajaran dan nilai-nilai agama yang kuat dan positif akan berpengaruh terhadap perilaku etis masyarakat di lingkungan sosialnya, yang mana salah satunya adalah perilaku patuh terhadap pajak. Pengamalan nilai-nilai religius pada diri wajib pajak dapat mencegah perilaku tidak etis. Menurut (Damayanti, 2018) menyatakan bahwa religiusitas wajib pajak dapat memperkuat niat berperilaku patuh pajak seseorang. Setiap agama mengajarkan individu untuk berperilaku jujur dan mematuhi segala kewajiban *Dharma Negara* yaitu kewajiban kepada Negara dengan jujur dan benar dalam membayar dan melaporkan pajak. Hasil penelitian dari (Wahyudi, 2016), (Ermawati & Afifi, 2018), (Purwadi & Setiawan, 2019), dan (Ilaiyyah, 2019) juga menunjukkan bahwa perilaku patuh wajib pajak dipengaruhi oleh religiusitas. Seseorang yang mempunyai religiusitas tinggi, akan lebih berkeinginan dan termotivasi untuk patuh terhadap kewajiban perpajakannya.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Niat Berperilaku Patuh Pajak

Hasil perhitungan uji-t pada variabel tingkat pendidikan diperoleh nilai t hitung sebesar 6,093 > t tabel 1,980 dan nilai sig. sebesar 0,000 < 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,213. Hal ini berarti variabel tingkat pendidikan memiliki arah positif dan berpengaruh signifikan. Maka dapat disimpulkan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak. Sehingga **H4 diterima**.

Individu yang memperoleh pendidikan tinggi, baik pendidikan formal dan informal maka akan mempengaruhi pola pikir dan cara berperilaku agar lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak untuk memahami peraturan dan ketentuan di bidang perpajakan, memahami hak dan kewajiban perpajakannya, serta lebih memahami manfaat yang diterima dari membayar pajak jika dibandingkan wajib pajak yang memperoleh pendidikan rendah. Selain itu kualitas pendidikan tinggi yang diperoleh wajib pajak dapat digunakan untuk membantu masyarakat lainnya yang ada di lingkungan sekitarnya untuk lebih meningkatkan kesadaran kepatuhan perpajakannya. Hasil penelitian (Agustina, 2016), (Qorina, 2019), dan (Lainurak, 2019) membuktikan bahwa keinginan untuk berperilaku patuh terhadap perpajakan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tinggi yang diperoleh oleh wajib pajak.

Pengaruh Tingkat Penghasilan Terhadap Niat Berperilaku Patuh Pajak

Hasil perhitungan uji-t pada variabel tingkat penghasilan diperoleh nilai t hitung sebesar 4,401 > t tabel 1,980 dan nilai sig. sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien regresi sebesar 0,192. Hal ini berarti variabel tingkat penghasilan memiliki arah positif dan berpengaruh signifikan. Maka dapat disimpulkan tingkat penghasilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak. Sehingga **H5 diterima**.

Penghasilan merupakan sejumlah uang atau barang yang diterima seseorang dalam kurun waktu tertentu. Wajib pajak patuh terhadap perpajakannya, apabila besarnya jumlah pajak yang dibayarkan lebih rendah dari penghasilan yang diterimanya. Sebaliknya, perilaku tidak patuh dalam membayar pajak dikarenakan jumlah pajak yang dikenakan lebih tinggi dari penghasilan yang diterima. Besar kecilnya jumlah penghasilan yang diperoleh sangat mempengaruhi kecenderungan berperilaku patuh pajak seseorang. Masyarakat yang mempunyai penghasilan kecil lebih mengalami kesulitan dalam membayar pajak, berbeda dengan masyarakat yang mempunyai penghasilan diatas rata-rata atau berpenghasilan tinggi. Hasil penelitian (Agustina, 2016), (Amran, 2018), dan (Qorina, 2019) juga menunjukkan bahwa perilaku patuh terhadap perpajakan dipengaruhi oleh tingkat penghasilan yang diterima oleh masyarakat.

Simpulan dan Saran

Bersumber pada hasil kajian penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) *gender* berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak, sehingga H1 diterima. (2) Terdapat perbedaan antara umur dengan niat berperilaku patuh pajak, sehingga H2 diterima. (3) Religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak, sehingga H3

diterima. (4) Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak, sehingga H4 diterima. (5) Tingkat penghasilan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku patuh pajak, sehingga H5 diterima.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, adapun beberapa saran yang penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini yaitu (1) Bagi WPOP yaitu diharapkan dapat lebih menambah pemahaman perpajakannya dengan cara mengikuti kelas perpajakan dan seminar-seminar tentang perpajakan yang dilaksanakan oleh DJP/KPP Pratama Singaraja serta perguruan tinggi. (2) Bagi Direktorat Jenderal Pajak/KPP Pratama Singaraja yaitu diharapkan dapat bekerjasama dengan perguruan tinggi dan sekolah-sekolah untuk membentuk *tax center* serta melaksanakan kelas pajak kepada masyarakat guna memberikan wawasan dan dapat meningkatkan rasio kepatuhan pajak. (3) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menguji faktor lingkungan sosial diluar Kabupaten Buleleng dan menggunakan variabel berbeda seperti faktor kepercayaan yang diyakini dapat mempengaruhi perilaku patuh wajib pajak terhadap perpajakannya serta diharapkan dapat menggunakan metode penelitian eksperimen untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam terkait dengan perilaku patuh wajib pajak.

Daftar Rujukan

- Agustina, K. A. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Penghasilan, Dan Tarif Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Umkm Dalam Memenuhi Kewajiban Perpajakan (Studi Empiris Pelaku UMKM di Kabupaten Buleleng). *Jurnal Akuntansi Profesi*, Vol. 6(No. 1), 1–11.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Amran. (2018). Pengaruh Sanksi Perpajakan, Tingkat Pendapatan Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol. 1(1), 1–15.
- Basri, Y. M., & Al Azhar, A. A. (2017). ANTESEDEN DAN KONSEKUENSI MORAL PAJAK (Studi Pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Kota Pekanbaru). *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*. <https://doi.org/10.34204/jiafe.v3i2.760>
- Budiarto, D. S., Nurmalisa, F., & Yennisa. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dan Machiavellian Dengan Tax Evasion: Riset Berdasarkan Perspektif Gender. *Telaah Bisnis*.
- Damayanti, T. W. (2018). Tax Compliance: Between Intrinsic Religiosity and Extrinsic Religiosity. *Journal of Economics, Business & Accountancy Ventura (JEBAV)*, Vol 21(No.1), 41–49.
- Debbianita, & Carolina, V. (2013). *Analisis Pengaruh Tingkat Tax Knowledge dan Gender terhadap Tax Compliance: Studi Kasus Pada Wajib Pajak Orang Pribadi di Bandung*.
- Dewi, L. R. K., Sulindawati, N. L. G. E., & Sinarwati, N. K. (2017). Pengaruh Sikap Rasional dan Lingkungan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Pajak dengan Preferensi Risiko Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Wajib Pajak Orang Pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Singaraja). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 7(No.1), 1–11.
- Ermawati, N., & Afifi, Z. (2018). PENGARUH RELIGIUSITAS TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK DENGAN KESADARAN WAJIB PAJAK SEBAGAI VARIABEL INTERVENING. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. <https://doi.org/10.30659/jai.7.2.49-62>

- Hai, D. O. T., & See, L. M. (2011). Behavioral Intention of Tax Non-Compliance among Sole-Proprietors in Malaysia. *International Journal of Business and Social Science*.
- Ilaiyyah, Y. (2019). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Perpajakan, Sanksi, Dan Religiusitas Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Dalam PPh 21 (Studi pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama Kudus)*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kantor Pelayanan Pajak Pratama Singaraja. (2020). *No TitlData Wajib Pajak Orang Pribadi KPP Pratama Singaraja Tahun 2016-2019*.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2020). *APBN 2020*. www.kemenkeu.go.id/apbn2020.
- Lainurak, F. D. K. (2019). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia, Dan Motivasi Membayar Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi*. Universitas Sanata Dharma.
- Mardiasmo. (2013). *Perpajakan Edisi Revisi*. CV. Andi Offset.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). (2019). *OECD Revenue Statistics in Asian and Pacific Economies 2019*. <https://www.oecd.org/tax/revenue-statistics-in-asian-and-pacific-economies-26179180.htm>.
- Pujiastawa, I. M. W. (2019). *Pengaruh Kondisi Keuangan Wajib Pajak, Sikap Rasional, Pelayanan Fiskus, dan Keadilan Distributif Terhadap Kepatuhan Pajak (Studi Empiris Pada WPOP KPP Pratama Tabanan)*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Purnama, R. (2020). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Dalam Membayar Pajak Bumi Dan Bangunan Di Desa Sumber Jaya Kabupaten Muaro Jambi*. FKIP Universitas Jambi.
- Purwadi, M. O. D., & Setiawan, P. E. (2019). Pengaruh Religiusitas , Pelayanan Fiskus dan Sanksi Pajak pada Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *E-JA: E Jurnal Akuntansi*, 2110–2125.
- Qorina, R. (2019). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tingkat Penghasilan, Tingkat Pemahaman, Dan Pekerjaan Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Di Wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.
- Rusydi, M. K. (2012). Pengaruh Usia Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak. *Jurnal Akuntansi Aktual, Vol 4*, 261–268.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet. In Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Tyas, I. W. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Penghasilan Bruto, dan Moral Terhadap Kepatuhan Membayar Pajak. *TEKUN*.
- Wahyudi, A. U. dan D. (2016). Pengaruh Religiusitas terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Lingkar Widyaaiswara*. [https://doi.org/10.1016/S0040-4020\(00\)00446-4](https://doi.org/10.1016/S0040-4020(00)00446-4)
- Yasa, I. N. P., Martadinata, I. P. H., & Astawa, I. G. P. B. (2020). PERAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR DAN NILAI KEARIFAN LOKAL TERHADAP KEPATUHAN WAJIB PAJAK: SEBUAH KAJIAN EKSPERIMEN. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4082>

Yasa, I. N. P., & Prayudi, M. A. (2019). Nilai-nilai etika berbasis kearifan lokal dan perilaku kepatuhan perpajakan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 361–390. <https://doi.org/10.24914/jeb.v22i2.2527>